

Integrasi Kepemimpinan Soekarno dan Musa sebagai Warisan Kepemimpinan Kontekstual di Indonesia

Sugianto¹, Edrick Emilio Sam Hertanto², Seruni Ra'ba Bara' Tiku³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta

Correspondence: sugianto.halim@reformedindonesia.ac.id

Abstract. This research aims to explore the leadership legacies of Soekarno and Moses to formulate a leadership model that fits the Indonesian context. State leaders play an important role in making decisions that impact people's lives, but the selection of leaders often triggers conflicts that can disrupt social stability and unity. As a Christian Indonesian citizen, there is an opportunity to combine national and spiritual leadership values that are often seen as conflicting. This research applies a literature study by analyzing information from relevant journals, books, and other sources on the two main variables, namely the leadership of Soekarno and Moses. Using the comparative method, the research identified similarities, differences, and potential synergies between the two leadership models. The analysis shows that both Soekarno and Moses had a clear vision, the ability to mobilize the masses, and the courage to face big challenges. The interaction between the two resulted in a leadership model that brings together the values of spirituality and nationalism, which is very relevant for the diverse and religious context of Indonesia. This research concludes that the merging of Soekarno and Musa's leadership values can enrich thinking about contextual leadership that emphasizes justice, democracy, and a balance between spiritual and national aspects. This model is expected to be a relevant legacy for creating strong and inclusive leadership in Indonesia.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi warisan kepemimpinan Soekarno dan Musa guna merumuskan model kepemimpinan yang sesuai dengan konteks Indonesia. Pemimpin negara memiliki peran penting dalam membuat keputusan yang berdampak pada kehidupan masyarakat, tetapi pemilihan pemimpin seringkali memicu konflik yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan persatuan. Sebagai warga negara Indonesia yang beragama Kristen, terdapat kesempatan untuk menggabungkan nilai-nilai kepemimpinan nasional dan spiritual yang seringkali dianggap saling bertentangan. Penelitian ini menerapkan studi literatur dengan menganalisis informasi dari jurnal, buku, dan sumber lain yang relevan mengenai dua variabel utama, yaitu kepemimpinan Soekarno dan Musa. Dengan menggunakan metode komparatif, penelitian ini menemukan kesamaan, perbedaan, serta potensi penggabungan dari kedua model kepemimpinan tersebut. Analisis menunjukkan bahwa baik Soekarno maupun Musa mempunyai visi yang jelas, kemampuan untuk menggerakkan massa, dan keberanian dalam menghadapi tantangan besar. Interaksi di antara keduanya menghasilkan model kepemimpinan yang mempertemukan nilai-nilai spiritualitas dan nasionalisme, yang sangat relevan untuk konteks Indonesia yang beragam dan religius. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggabungan nilai-nilai kepemimpinan Soekarno dan Musa dapat memperkaya pemikiran tentang kepemimpinan kontekstual yang menekankan pada keadilan, demokrasi, dan keseimbangan antara aspek spiritual dan kebangsaan. Model ini diharapkan menjadi warisan yang relevan untuk menciptakan kepemimpinan yang kuat dan inklusif di Indonesia..

Keywords: contextual leadership; leadership legacy; Moses leadership; Soekarno leadership; warisan kepemimpinan; kepemimpinan kontekstual; kepemimpinan Soekarno; kepemimpinan Musa

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.505>



PENDAHULUAN

Tahun 2024 adalah tahun pesta demokrasi, yaitu gelaran pemilihan presiden dan wakil presiden untuk menjadi pemimpin Indonesia selama lima tahun.¹ Dalam prosesnya, partai-partai politik yang mendapat wewenang undang-undang untuk mengusung calon pemimpin dalam kontestasi politik lima tahunan bekerja keras untuk menjadi pemenang, diantaranya dengan membentuk koalisi antar partai.² Mereka berusaha keras menarik semaksimal mungkin suara rakyat agar calon pemimpin yang diusulkan jadi pemenang. Proses pembentukan koalisi untuk menentukan dan mengusung pasangan calon presiden dan wakil presiden memiliki formula penghitungan yang spesifik karena berkaitan dengan profil pemimpin yang diusulkan, elektabilitas, dan potensi kemenangan dalam kontestasi.³ Dalam kondisi ini, alih-alih membawa rakyat untuk menikmati suatu pesta demokrasi, sebaliknya rakyat disuguhi dengan berbagai gaya kampanye yang kurang mendidik, berita hoaks, *bullying*, terkesan melakukan segala cara asal mendapatkan kemenangan⁴ yang justru berpotensi menimbulkan masalah ikutan setelah pemilu.

Pada saat yang sama, pemilihan presiden setiap lima tahun sekali sejatinya merupakan sebuah peluang bagi rakyat Indonesia untuk memilih pemimpin terbaik bangsa berdasarkan kapabilitas dan program yang mereka tawarkan bukan hanya karena populer. Dalam konteks demokrasi *a country deserves its leader*, bergantung apakah pilihan rakyat lebih didasarkan pada rasionalitas atau sentimen.⁵ Oleh karena itu, dalam hiruk-pikuk panasnya tensi dukungan di antara warga berbeda pilihan politik, calon pemimpin bangsa tidak boleh berdiam diri dan menikmati dukungan yang diperoleh. Sebab, ketika kelak terpilih, ia akan memimpin sebuah bangsa bukan memimpin bangsa yang terbelah. Ia juga pemimpin dari rakyat yang tidak memilihnya dalam kontestasi.

Pemilu 2024, tidak berangkat dari titik steril namun sudah berada pada polarisasi yang tajam di tengah masyarakat. Polarisasi kelompok masyarakat akibat pilihan politik telah mengakibatkan sentimen negatif dalam interaksi masyarakat baik interaksi langsung maupun di dunia maya. Sentimen negatif yang tinggi ini rentan memicu terjadinya konflik sosial di tengah-tengah masyarakat.⁶ Sebagai pemimpin bangsa, apabila terpilih, ia wajib memperlakukan setiap warga bangsa sama di depan hukum dan melindungi hak-hak konstitusionalnya. Keutamaan politik seperti itu menentukan kualitas kepemimpinan bangsa di masa depan. Bangsa Indonesia yang besar membutuhkan kepemimpinan yang berjiwa besar, tidak takut bertindak benar

¹ Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, pasal 221 menyatakan "Calon Presiden dan Wakil Presiden diusulkan dalam 1 (satu) pasangan oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Pottik."

² Kurnia Yunita Rahayu, Nikolaus Harbowo, Kristi Dwi Utami, "Peta Koalisi Hadapi Pilpres 2024 Berubah," *Kompas.id*, 14 Agustus 2023. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2023/08/13/peta-koalisi-hadapi-pilpres-2024-berubah> (diakses November 2023).

³ Setyo Widagdo, "Pragmatisme Penentuan Cawapres," *Detik.com*, 30 Agustus 2023. <https://news.detik.com/kolom/d-6903645/pragmatisme-penentuan-cawapres> (diakses November 2023).

⁴ S. Dian Andryanto, "Pahami Benar Perbedaan antara Kampanye Hitam dan Kampanye Negatif Menjelang Pemilu," *Tempo.co*, (diakses September 2023). <https://pemilu.tempo.co/read/1775362/pahami-benar-perbedaan-antara-kampanye-hitam-dan-kampanye-negatif-menjelang-pemilu> (diakses November 2023).

⁵ Yonky Karman, "Memilih Pemimpin Bangsa," *Kompas.id*, 18 Februari 2019. <https://www.kompas.id/baca/opini/2019/02/18/memilih-pemimpin-bangsa-2> (diakses November 2023).

⁶ Anang Puji Utama "Pemilu 2024 dan Potensi Konflik." *Sindonews*, <https://nasional.sindonews.com/read/966827/18/pemilu-2024-dan-potensi-konflik-1670821979> (diakses November 2023)

atau untuk sementara tidak populer, tidak cari aman, tidak menghindar dari tekanan politik internal ataupun eksternal, demi masa depan bangsa yang dipimpinnya. Suatu kualitas kepemimpinan bangsa yang melampaui kepemimpinan partai. Silih bergantinya pemimpin bangsa menimbulkan harus memberikan kesadaran tentang bagaimana memilih pemimpin bangsa yang memberikan dampak bagi Indonesia.

Indonesia memiliki sejarah kepemimpinan⁷ bangsa yang panjang, dimana tokoh yang dipilih sebagai pemimpin negara merupakan simbol negara yang memengaruhi arah perjalanan bangsa dalam meraih kehidupan rakyat yang demokratis dalam semangat gotong royong dapat menikmati keadilan dan kesejahteraan, bukan sekedar sebagai pemenang kontestasi politik yang memuaskan pihak tertentu. Selain itu, Indonesia juga memiliki pemimpin karsimatik dalam sosok Soekarno, sang proklamator yang berkontribusi besar dalam memimpin Indonesia pada awal berdirinya, serta meletakkan dasar kehidupan demokrasi di Indonesia. Sampai sekarang, Soekarno masih menjadi *role model* bagi kepemimpinan di Indonesia.⁸

Lalu bagaimana peran kekristenan dalam mewujudkan partisipasi memilih pemimpin yang memiliki kapabilitas seperti Soekarno, yang akan menahkodai Indonesia lima tahun ke depan? Ketika menjelaskan tentang minat dan pilihan politik orang Kristen dalam pemilu, Aritonang menemukan bahwa dibanding era sebelumnya, era Reformasi menunjukkan lonjakan besar antusias orang Kristen terlibat dalam kehidupan politik.⁹ Pada tataran individual, keterlibatan orang Kristen dalam pemilu digaungkan dengan keras sejak pemilu 2009. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) mendorong keterlibatan aktif orang Kristen melalui seruan-seruan pastoral bersama. Jauh sebelum itu, Johannes Leimena telah memengaruhi perspektif dan partisipasi sosial-politik orang Kristen di Indonesia dengan gagasan kewarganegaraan yang bertanggung, di mana sebagai orang Kristen memiliki dwi kewarganegaraan yaitu sebagai warga negara kerajaan Allah, juga tanggung jawab sesuai identitasnya sebagai warga negara Indonesia.¹⁰ Alkitab memberikan pengajaran yang jelas tentang pentingnya kepemimpinan dalam sebuah bangsa, bahwa pemimpin hadir untuk menjalankan mandat ilahi (Rm. 13:1). Karena itu, proses memilih pemimpin bangsa tidak boleh terpisah dari mandat dan campur tangan Allah. Sehingga ketika memilih pemimpin bangsa, orang Kristen harus sadar tanggung jawabnya dalam menjalankan mandat ilahi untuk memilih pemimpin yang baik dan bertanggungjawab.

Sampai sekarang, orang Kristen masih terus melihat Musa sebagai *role model* dari kepemimpinan.¹¹ Musa sebagai pemimpin yang dipercayakan Allah untuk memimpin Israel keluar dari Mesir, ia bertanggung jawab terhadap setiap aspek kehidupan bangsa Israel termasuk ketika

⁷Aldyansah Satria, "Mengintip Presiden RI Pertama Hingga Terakhir, Gimana Sih Gaya Kepemimpinannya?" *Lpkn.id*, <https://ilmu.lpkn.id/2021/04/27/mengintip-presiden-ri-pertama-hingga-terakhir-gimana-sih-gaya-kepemimpinannya/> (diakses November 2023).

⁸Muhammad Gazali Bancin, Corry, Bongguk Haloho, "Pemahaman Nilai-Nilai Kepahlawanan Soekarno Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Role Playing,"): 13498-13514.

⁹Aritonang, Jan S. "Minat dan Pilihan Politik Orang Kristen Indonesia 1955–2009: Sebuah Kajian Historis-Theologis," *Studia Philosophica et Theologica* Vol. 9, No. 2 (2009): 191–213. Bdk. Markus Dominggus, "Partisipasi Orang Kristen di dalam Pemilihan Umum: Studi Kasus Jaringan Marindo pada Pemilu 2014 dan 2019 di Malang Raya, Jawa Timur," *Societas Dei* Vol. 9 No. 2 (2022): 161-185.

¹⁰Leimena.org, "Merefleksikan Kepemimpinan Johannes Leimena dan Keindonesiaan,, <https://leimena.org/merefleksikan-kepemimpinan-johannes-leimena-dan-keindonesiaan/> (diakses November 2023).

¹¹Jane Lestari Darinding, Merline Mesti Kukus, "Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Pemimpin Kristen," *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, Vol. 3 No. 1 (2023): 82-88.

mereka melakukan kesalahan di hadapan Allah. Musa bertanggung jawab penuh atas apa yang diperbuat oleh bangsa Israel kepada Allah. Musa mengetahui bahwa membawa umat Israel keluar dari Mesir bukanlah sebuah pekerjaan, melainkan sebuah panggilan dalam hidupnya. Dari selang pandang ini tampak bahwa konteks Indonesia yang sedang mencari pemimpin negara menghadapi tantangan yang cukup kompleks karena kontestasi yang menyebabkan polarisasi. Soekarno hari ini, masih menjadi *role model* pemimpin yang mencerminkan nilai-nilai ideologis-kultural yang mampu memimpin kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam menghadapi banyak tantangan dalam perjalanan menuju Indonesia maju. Di sisi lain, keristengan memiliki tanggung jawab dwi-kewarganegaraan, sebagai warga kerajaan Allah dan warga Indonesia memiliki tanggung jawab untuk terlibat aktif dalam memilih pemimpin Indonesia. Umat Kristen juga memiliki rujukan kepemimpinan dalam figur Musa, seorang pemimpin rohani bagi Israel. Sehingga umat Kristen memiliki warisan kepemimpinan yang ganda baik dari Soekarno dan Musa. Maka, masalah yang akan dijawab dari studi ini adalah apakah warisan kepemimpinan Soekarno memiliki kesejajaran dengan Musa sehingga keduanya dapat diintegrasikan, dan dapat saling memperkaya khasanah kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam memimpin konteks Indonesia yang majemuk.

Riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang ilmiah dan positif untuk menggali dan menghidupi warisan kepemimpinan serta menemukan adanya integrasi antara warisan kepemimpinan Soekarno dan kepemimpinan Musa. Menganalisis kesamaan dan perbedaan antara keduanya adalah langkah yang sangat penting untuk menemukan poin integrasi saling melengkapi, memperkaya dan memperkuat usaha-usaha untuk menemukan kepemimpinan kontekstual¹² di Indonesia.

Dalam lima tahun terakhir, pembahasan mengenai kepemimpinan Soekarno masih terus berlangsung, terbaru seperti yang dituliskan oleh Hasto Kristiyanto (2021), dalam tulisan ini, mereka meneliti mengenai bagaimana kualitas kepemimpinan Soekarno yang strategis.¹³ Ummatin, Marwiyah, dan Mutmainnah juga mengaitkan kepemimpinan Soekarno dengan gaya kepemimpinan dengan pendekatan The Great-Man Theory (2022).¹⁴ Tidak hanya itu, Markus Kurniawan, Bobby Kurnia Putrawan melakukan penelitian dengan menggunakan gagasan Soekarno-Hatta “persatuan Indonesia” dalam teologi kontekstualisasi yang dituliskan oleh Eka Darmaputera (2023).¹⁵ Demikian juga dengan penelitian-penelitian yang terkait dengan kepemimpinan Musa. Seperti yang dilakukan oleh Wahyu, Sinaga, dan Sinambela (2023), mereka meneliti beragam karakter Musa dalam memimpin.¹⁶ Ada yang mengkaitkannya dengan konteks kepemimpinan dalam era digital seperti yang dikaji oleh Zalukhu, Angelina, dan Santosa

¹² Kepemimpinan kontekstual berbicara tentang bagaimana penerapan kepemimpinan yang sesuai dengan konteks di mana kita berada. lihat Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi,” *Evangelikal*, Vol. 3 No. 1 (2019): 111-124.

¹³ Hasto Kristiyanto, “Soekarno’s Strategic Leadership for The World,” no. 11 (2021).

¹⁴ Binti Nasikhatul Ummatin, Siti Marwiyah, dan Lin Mutmainnah, “Analisis Gaya Kepemimpinan Soekarno sebagai Presiden Indonesia Menggunakan Pendekatan the Great-Man Theory,” *Sospoli Integratif*, Vol. 2, No. 4 (2022): 253–262.

¹⁵ Markus Kurniawan dan Bobby Kurnia Putrawan, “Development of contextual theology in Indonesia based on the idea of ‘Indonesian Unity’ according to Soekarno–Hatta by Eka Darmaputera,” *A Journal of Theology Dialog*, Vol. 64, No. 1 (2023).

¹⁶ Juita Sinambela, Janes Sinaga, Beni Chandra Purba, dan Stepanus Pelawi, “Mengintegrasikan Nilai-nilai Kristen dalam Kepemimpinan Kontemporer,” *Juitak*, Vol. 1, No. 2 (2023), 12-21.

(2022).¹⁷ Ada juga yang mengkaitkannya dengan konteks kepemimpinan Kristen yang tidak mempunyai kejujuran (2023).¹⁸ Selain mengkaitkan dengan konteks, ada pula yang mengkaitkannya dengan konsep-konsep kepemimpinan seperti servant leadership (2021).¹⁹ Namun demikian, sejauh ini belum ada penelitian tentang kolaborasi kepemimpinan Soekarno dan Musa, seperti yang sedang kami kerjakan. Dengan demikian keseluruhan penelitian ini akan membahas kepemimpinan Soekarno dan Musa yaitu: pemimpin yang lahir dari rakyat, pemimpin yang berjuang untuk rakyat dan pemimpin rakyat yang visioner, kemudian melihat persamaan dan perbedaan serta keselarasan atas kepemimpinan keduanya untuk membuktikan adanya warisan kepemimpinan yang relevan dan dapat diterapkan dalam konteks Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan komparasi kepemimpinan Soekarno dan Musa melalui studi kepustakaan sebagai sumber utama, dengan pencarian data melalui database-database jurnal dan perpustakaan atas dua variabel utama, yakni kepemimpinan Soekarno dan kepemimpinan Musa. Hasil dari pencarian data akan dianalisis dengan melakukan komparasi untuk persamaan, perbedaan serta keselarasan. Akhirnya keselarasan dari kedua variabel utama yang ditemukan akan diimplementasikan ke dalam model kepemimpinan dalam konteks Indonesia.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Soekarno

Kepemimpinan adalah suatu atribut yang melekat pada diri seorang pemimpin berupa sifat-sifat seperti: kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*). Kepemimpinan juga sebagai rangkaian kegiatan (*activity*) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan (posisi) serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri.²⁰ Kepemimpinan juga merupakan proses interaksi antara pemimpin, pengikut, dan situasi. Dalam hal ini, pemimpin berguna untuk memengaruhi bawahan atau individu yang dipimpin agar melakukan keinginan pemimpin, demi mengelola kehidupan sosial. Karenanya kepemimpinan adalah seni untuk memengaruhi dan menggerakkan orang yang bertujuan memperoleh kepatuhan, kepercayaan, respek, dan kerjasama yang loyal untuk menyelesaikan tugas.²¹

Pemimpin yang lahir dari Rakyat

Soekarno adalah sosok pemimpin yang berkarisma, juga seorang cendekiawan dengan ideologi Pancasila yang kuat, serta dikenal sebagai pribadi yang tangguh, pejuang, berani, dan memiliki pemikiran yang matang. Soekarno lahir dari keluarga ningrat, ayahnya Raden Soekemi adalah seorang guru dan ibunya Ida Ayu Nyoman Rai adalah seorang keturunan bangsawan di Bali, sekalipun demikian Soekarno hidup sangat sederhana, sehingga dapat memahami penderitaan dan pergumulan rakyat yang terjajah. Sejak kecil Soekarno memiliki jiwa kepemimpinan yang

¹⁷ Nofrianus Zalukhu, Caludia Angelina, dan Monica Santosa, "Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital", *Harvester* Vol. 7, No. 2 (2022), 90-104.

¹⁸ Darinding dan Kukus, "Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Pemimpin Kristen", 82-88.

¹⁹ Saya Lee, "A Reconsideration on the Leadership of Moses as a Model of Servant Leadership in the Religious Community", *Natural Volatiles & Essential Oils* Vol. 8, No. 4 (2021), 819-827.

²⁰ Free Dirga Dwatra, ed., *Psikologi kepemimpinan*, (Padang: Global Eksekutif, 2023), 122-124.

²¹ Asep Solikin, H. M Fatchurahman, dan Supardi, "Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri," *Anterior Jurnal*, Vol. 16, No. 2 (2017): 90-103.

kuat, dan semakin berkembang Ketika ia melakukan studi di Surabaya. Di sana Soekarno dikenal sebagai seorang pribadi kritis yang rajin membaca, belajar dan giat berorganisasi, ditambah dengan pemahamannya tentang kondisi rakyat, ia juga sering menulis tentang kondisi Indonesia. Dari sana ia mulai mengembangkan diri menjadi seorang nasionalis yang peduli kepada keadilan dan kemerdekaan rakyat. Soekarno kemudian mengambil gelar insinyur pada tahun 1926 di *Technische Hooge School* (THS) di Bandung. Di sana ia terus memperjuangkan gagasan tentang keadilan dan kemerdekaan rakyat, sehingga ia menjadi target utama pemerintah Belanda oleh karena mereka merasa terancam dengan gagasannya tersebut.²² Dalam perlawanannya kepada penjajah demi memperjuangkan rakyat, Soekarno berkali-kali dipenjarakan oleh pemerintahan Belanda, sehingga ia makin disegani dan diakui masyarakat sebagai pejuang kemerdekaan.

Tahun 1927 Soekarno mendirikan dan memimpin sebuah organisasi politik yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI) kemudian menjalin kerjasama dengan pihak Jepang untuk mengusir penjajahan Belanda. Dalam perjuangan yang tidak mudah tersebut, akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno bersama Muhammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Sekalipun demikian Soekarno masih harus melawan Belanda hingga tahun 1949 ketika mereka akhirnya mengakui kemerdekaan Indonesia. Pada tahun-tahun awal kemerdekaan Indonesia Soekarno juga menghadapi berbagai tantangan dan situasi politik yang tidak mudah di mana tantangan pada masa itu adalah mempersatukan Negara Indonesia yang beragam dan isu-isu politik lainnya.²³ Namun demikian, karena ia lahir dan besar dalam konteks kehidupan yang dekat dengan rakyat maka ia mendapatkan dukungan dari rakyat dalam memimpin Indonesia.

Pemimpin yang Memperjuangkan Rakyat

Sejak muda Soekarno kerap bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional lainnya seperti Haji Oemar Said (H.O.S.) Cokroaminoto, Agus Salim, Ki Hajar Dewantara, dan Ahmad Hasan. Dengan bekal semangat nasionalisme yang tinggi Soekarno melanjutkan perjuangannya di bidang politik, sebagai konteks perjuangan untuk mewujudkan Indonesia merdeka. Hal ini membuat pemerintah Hindia Belanda yang terus mengawasi sepak terjang Soekarno bertindak dengan mengirimkan Soekarno ke penjara Sukamiskin, Bandung, pada tanggal 29 Desember 1929.²⁴

Delapan bulan setelah Soekarno ditahan, kasusnya baru disidangkan. Dalam pidato pembelaan bertajuk Indonesia menggugat, ia menggambarkan kondisi bangsa Indonesia yang terjebak dalam belenggu kolonialisme. Pidato Sukarno semakin membuat marah pemerintah Hindia Belanda hingga membubarkan PNI pada bulan Juli 1930. Setelah dibebaskan pada tahun 1931, Sukarno bergabung dengan Partindo dan juga memimpin partai tersebut. Hal ini menyebabkan Soekarno ditangkap kembali oleh pemerintah Hindia Belanda dan diasingkan ke Ende, Flores pada tahun 1933. Empat tahun kemudian, dia dipindahkan ke Bengkulu.²⁵ Ketika kemudian Jepang berkuasa di Indonesia, mereka mendirikan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada tanggal 29 April 1945. Badan ini didirikan

²² Anji Nugroho, *Selangkah Lebih Dekat dengan Soekarno*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017), 39-42.

²³ R.M.A. van der Schaar, <https://www.indonesia-investments.com/id/tentang-kami/tim-penulis/item23> (diakses November 2023).

²⁴ I Ketut Darma Laksana, "Jejak Politik dan Perjuangan Bung Karno," *Pustaka*, Vol. 19 No. 2 (2019): 74-81.

²⁵ Roni Tabroni, *Komunikasi Politik Soekarno*, (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2015), 127-128.

supaya Jepang memperoleh dukungan dari bangsa Indonesia. Jepang berjanji akan membantu proses kemerdekaan Indonesia. Misi BPUPKI adalah mempelajari berbagai aspek politik, ekonomi dan pemerintahan yang diperlukan dalam upaya pembentukan negara Indonesia yang merdeka. Soekarno bergabung dengan BPUPKI, dan melalui proses sidang di dalamnya ia memperkenalkan lima sila, Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia.²⁶

Dalam peristiwa demi peristiwa yang di alami oleh Soekarno, tampak bahwa central dari perjuangannya adalah keadilan dan kemerdekaan rakyat. Sebagai pemimpin yang berjuang demi rakyat, ia rela membayar mahal dengan melewati masa-masa pergulatan keras berupa penangkapan, pemenjaraan dan pembuangan.

Pemimpin Rakyat yang Visioner

Soekarno dikenang sebagai pahlawan rakyat yang sangat berjasa dan dihormati. Jiwa kepemimpinan dan karismanya pada masa awal kemerdekaan tidak pudar, bahkan menjadi role model kepemimpinan Indonesia. Ia tidak hanya lahir dengan bakat alami kepemimpinan yang kuat. Namun dalam perjalanan kehidupannya, ia memberikan teladan tentang usaha untuk berproses menjadi pemimpin yang baik.

Beberapa ciri khas Soekarno adalah sebagai berikut: (1) Cakap dan cerdik dalam menggerakkan, memengaruhi, dan berdiplomasi untuk kesatuan NKRI yang sangat beragam pada masa-masa awal kemerdekaan; (2) Tegas, berani, dan disiplin dengan mengadakan berbagai kebijakan di mana Negara Indonesia pada masa pemerintahan Soekarno tidak ingin mengemis atau berhutang kepada Negara lain; (3) Mampu berbuat adil kepada setiap golongan agar tidak tercipta konflik politik dalam pemerintahan dengan mengusulkan konsep “nasionalis, agamis, dan komunis sehingga hal ini dapat menyatukan konsep ideology yang berbeda menjadi satu dengan cara yang diplomatis; (4) Menjadi seseorang yang memiliki rasa bertanggung jawab yang besar dengan tidak menyerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan bahkan memikirkan fondasi ideology untuk menyatukan bangsa Indonesia yang beragam.²⁷

Melalui berbagai situasi perjuangan dan pengumpulan demi membela rakyat, visi kepemimpinan Soekarno menjadi semakin kuat dan menjadi modal dalam menjalankan pemerintahannya di masa awal kemerdekaan. Maka dapat disimpulkan bahwa Soekarno memang lahir dengan sifat-sifat sebagai seorang pemimpin, namun ia terus berproses dan mengembangkan visinya tentang kemerdekaan Indonesia, sehingga berhasil mengantar Indonesia Merdeka dari penjajahan.

Kepemimpinan Musa

Musa merupakan salah satu tokoh penting dalam Alkitab. Ia dikenal sebagai pemimpin yang membawa Israel keluar dari Mesir. Tuhan menyatakan identitas Musa terlebih khusus dibanding nabi-nabi di depan Harun dan Miryam, sebab Ia berbicara langsung berhadapan muka, tanpa menggunakan teka-teki kepada Musa (Bil. 12:8). Dalam kutipan Wahyu, White menyatakan “Tuhan menghormati Musa di hadapan mereka, agar mereka dapat dituntut untuk menaati segala pentunjuk-petunjuknya.”²⁸ Bahkan, Israel juga mengakui status Musa yang mewakili

²⁶ Nana Setialaksana, “Peranan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) 1945 dalam Proses Menuju Kemerdekaan Indonesia,” *Jurnal Artefak: History and Education*, Vol. 4 No.2 (2017): 109-118.

²⁷ Syugianto dan Nasir Mangngasing, “Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia,” *Citizen Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2022): 29-38.

²⁸ Sinambela, Sinaga, Purba, dan Pelawi, “Mengintegrasikan Nilai-nilai Kristen dalam Kepemimpinan

TUHAN (berbeda dengan para nabi dalam masa Kerajaan Israel), terlihat dari mereka “percaya kepada TUHAN dan mempercayai Musa, hamba-Nya” (יִרְדּוּ, *‘ab·dōw*) dalam Keluaran 14:31. Sebagai pemimpin, Musa dipakai Tuhan dan mendapat pengakuan oleh rekan sebangsanya.

Pemimpin yang Lahir dari Umat

Musa merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, yakni Harun dan Miryam. Ayah dari Musa ialah Amram, seorang keturunan Kehat, anak Lewi, sedangkan ibunya ialah Yokhebed, anak Lewi yang lahir di Mesir (Kel.6:19; Bil.26:59). Panggilan Musa untuk menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang datang secara tiba-tiba, melainkan telah direncanakan oleh Allah.²⁹ Hal ini dapat terlihat dari fase awal kehidupan Musa. Dalam Keluaran 1:7-10, Musa lahir dalam kondisi keturunan Israel dikatakan memenuhi Mesir dan dalam pemerintahan Firaun yang tidak mengenal Yusuf. Dari Firaun tersebut, Israel dipaksa kerja rodi di bawah penindasan (Kel. 1:11-14) dan memerintahkan seluruh rakyatnya untuk membuang semua anak laki-laki Israel (Kel. 1:22). Namun demikian, Musa lahir di tengah keluarga yang lebih takut akan Tuhan dibanding Firaun (Ibr. 11:23).³⁰

Di tengah kondisi ekonomi dan sosial yang tidak mendukung, ia berhasil disembunyikan selama tiga bulan dari semua rakyat Mesir. Kemudian, Musa berhasil mendapat belas kasihan putri Firaun setelah berhasil hidup di dalam keranjang mengapung di Sungai Nil. Tidak hanya itu, Musa dapat dikembalikan kembali kepada Yokhebed dengan Yokhebed digaji untuk menumbuhkan anak tersebut sampai besar. Akhirnya, ia hidup di dalam istana dan mendapatkan akses pendidikan tinggi di Mesir.³¹ Melalui didikan ibunya dan pendidikan Mesir, ia bertumbuh secara iman dan kognitif. Rangkaian peristiwa ini merupakan campur tangan Tuhan yang sejak awalnya sudah mempersiapkan Musa selaku seorang pemimpin.

Pemimpin yang Memperjuangkan Umat

Usaha kepemimpinan Musa yang pertama terlihat dari bagaimana ia membunuh pegawai Mesir yang sedang menindas seorang Israel. “For a foreigner to kill an Egyptian was a great crime.”³² Namun, ia meyakini dirinya dipakai Tuhan untuk menyelematkan Israel (Kis. 7:25). Akhirnya, ia memutuskan lari setelah Israel tidak mengerti atas maksud perbuatannya. Walau demikian, ia tidak lari karena takut terhadap Firaun, melainkan masih meyakini dirinya seorang penyelamat Israel (Ibr. 11:27). Setelah 40 tahun menjadi gembala di Midian, ia kembali dipanggil Tuhan. Namun respons Musa tidak serta menerima panggilan tersebut. Salah satu keberatan Musa ialah karena walau ia sudah dilatih di Mesir dalam hal retorik, ia tidak menganggap dirinya ahli dalam hal ini (Kel. 4:10-12).³³ Apa yang Musa percaya dulu atas identitasnya selaku penyelamat Israel, berubah dalam 40 tahun silam selaku ia menjadi gembala dan berkeluarga.

Ia menjawab panggilan Tuhan dengan tiga pertanyaan dan dua keberatan. Pertanyaan pertama Musa mempertanyakan kelayakan dirinya, “siapakah aku ini” (Kel.3:11). Pertanyaan ke-

Kontemporer,” 12-21.

²⁹ Zalukhu, Angelina, dan Santosa, “Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital”, 90-104.

³⁰ John H. Walton, Victor H. Matthews, dan Mark W. Chavalas, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*, (Illionois: InterVarsity Press, 2000), 78.

³¹ Walton, Matthews, dan Chayalas, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*, 78.

³² Ibid. 79.

³³ Ibid, 80.

dua Musa mempertanyakan kejelasan identitas yang meneguhkannya kembali menjadi pemimpin (Kel.3:13). Pertanyaan ketiga Musa mempertanyakan kredibilitasnya selaku utusan Tuhan (Kel. 4:1). Keberatan pertama Musa menyatakan ia seorang yang tidak pandai berbicara (Kel. 4:10). Keberatan kedua Musa lebih kepada ia menolak panggilan Tuhan kepadanya (Kel. 4:13). Walau demikian, setiap jawaban yang diberikan kembali meneguhkan, menjanjikan, bahkan memberikan cara-cara praktis yang perlu ia lakukan. Hal ini disebabkan karena “ketika Allah telah mempercayakan panggilan-Nya, maka pada saat itu juga Allah menyertai dan melengkapi segala apa yang kurang di dalam pribadi orang pilihan-Nya”.³⁴

Beranjak dari keraguan, Musa akhirnya menerima panggilan Tuhan. Selaku “pelayan TUHAN”, tanggung jawab kepemimpinan Musa ialah memimpin Israel. Ini berkaitan dengan tujuan awal Israel dibebaskan dari Mesir, yakni untuk menyembah Tuhan (Kel. 4:23). “Musa sebagai pemimpin yang dipercayakan Allah untuk memimpin umat-Nya keluar dari Mesir, bertanggung jawab dengan apa yang terjadi dalam organisasi yang dipimpinnya termasuk kesalahan yang dilakukan bangsa Israel”.³⁵ Atas dasar ini, Musa melaksanakan tugasnya dimulai dari berkonfrontasi terhadap Firaun (Kel. 8:25, 28; 10:9-11, 24), hingga menuntun Israel dalam kekudusan agar dapat mengenapi janji TUHAN terhadap nenek moyang mereka.

Pemimpin Umat yang Visioner

Sebagai pemimpin Israel, identitas yang disematkan kepada Musa ialah “pelayan TUHAN” (עֶבֶד-יְהוָה, *'ebed-yhwh*). Menurut Botterweck, “the *'ebed YHWH* is thus an honorific title of the mediator of revelation rather than an official title, and is referring to the special status of his relationship with God.”³⁶ Hal ini terlihat dari banyaknya peran yang disematkan kepada Musa melalui frasa ini. Dimulai dari ia selaku pemberi hukum dan perantara hukum Tuhan (Yos. 1:7, 13), pembebas (Mzm. 105:6), pemimpin di tengah padang gurun (Yos. 14:7), pembagi wilayah di daerah Transyordan (Yos. 1:15), dan saat kematiannya (Ul. 34:5; Yos. 1:2). “The description of that complex as heroic allows for the diversity, yet emphasizes that in each facet Moses appears as a leader for the people.”³⁷ Dengan kata lain, gaya memimpin Musa berkaitan dengan banyaknya peran yang disematkan kepadanya.

Melalui banyaknya peran di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan Musa ialah selaku perantara tunggal antara Allah dan umat-Nya. Walau demikian, terdapat dua peristiwa yang mengubah cara Musa memimpin. Yang pertama, awalnya Musa mengerjakan kepemimpinannya sendiri, yakni dalam hal menjadi hakim atas perkara-perkara umat (Kel.18:18). Namun, Yitro mertua Musa menyarankan agar ia mencari pemimpin 1000 orang, 100 orang, 50 orang, dan 10 orang. Tujuan yang ingin dicapai ialah agar Musa sanggup melaksanakan tugasnya dan permasalahan umat pun dapat lebih cepat selesai (Kel. 18:23). Yang kedua juga terjadi saat Musa merasa sendiri dan terbebani atas tanggung jawab yang TUHAN berikan (Bil. 11:11-15). Di sana, TUHAN membagi-bagikan roh-Nya di dalam Musa kepada 70 tua-tua sehingga Musa tidak memikul tugasnya sendirian. Bahkan, Musa juga dicatat menginginkan hal ini terjadi pada seluruh umat-Nya (Bil. 11:29). Di sini, gaya kepemimpinan Musa mengalami per-

³⁴ Zalukhu, Angelina, dan Santosa, “Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital,” 90-104.

³⁵ Darinding dan Kukus, “Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Pemimpin Kristen”, 82-88.

³⁶ G. Johannes Botterweck, Herlmer Ringgren, dan Heinz-Josef Fabry, ed., *Theological Dictionary of the Old Testament*, jilid 10 (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 394.

³⁷ David C. Hymes, “Numbers 12: Of Priests, Prophets, or ‘None of the Above’”, *AJBI*, Vol. 24 No. 3 (1998): 3-23.

kembangan, dari perantara tunggal, sekarang ia dapat mendelegasikan tugasnya tanpa kehilangan perannya selaku perantara tunggal. Hal ini memperlihatkan bagaimana peran Musa sebagai seorang pemimpin umat yang visioner, yang mampu beradaptasi terhadap petunjuk Tuhan dengan konteks umat Israel, sekaligus memberi ruang untuk perkembangan kepemimpinan di bawahnya.

Integrasi Kepemimpinan Soekarno dan Musa

Dari pembahasan terhadap kedua tokoh ditemukan adanya persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan terkait dengan konteks, kepribadian dalam memimpin serta pergulatan yang dialami masing-masing. Namun demikian kami juga menemukan pemerikayaan dari keduanya terutama dalam bidang kepemimpinan berupa kolaborasi *value* yang positif tentang kepemimpinan yang bisa menjadi sumbangan model kepemimpinan yang sesuai konteks dan dapat diterapkan di Indonesia.

Persamaan

Dari pembahasan tentang kepemimpinan Soekarno dan Musa terdapat beberapa persamaan yang bisa menjadi modal positif yang memperkaya *value* sebuah kepemimpinan. Beberapa persamaan yang bisa ditemukan dalam kepemimpinan mereka adalah: *pertama*, kehidupan sebagai pejuang. Baik Soekarno maupun Musa adalah pemimpin yang muncul dari perjuangan, yaitu pergulatan kehidupan yang membentuk mereka menjadi pemimpin. Soekarno misalnya, berkali-kali dipenjara setelah dengan berani menentang penjajah yang membelenggu rakyat Indonesia. Sementara itu, Musa dalam konteks Israel juga tidak kalah sulit berjuang selama 40 tahun di padang gurun untuk dipersiapkan memimpin Israel. *Kedua*, konteks rakyat yang dipimpin. Baik Soekarno dan Musa memimpin rakyat yang mengalami penjajahan dari bangsa lain. Di Indonesia, rakyat telah mengalami penjajahan selama berabad-abad, sehingga merusak moral dan mental bangsa Indonesia. Pun demikian dengan Israel, yang terbelenggu perbudakan oleh Mesir telah mengubah umat pilihan Allah dengan mentalitas budak. *Ketiga*, kepemimpinan yang kuat. Hal ini terlihat melalui bagaimana Soekarno dan Musa mendemonstrasikan kemampuan mereka untuk membawa orang-orang yang disekitar mereka untuk ikut dan bergerak sesuai dengan arah yang mereka tentukan.

Perbedaan

Komparasi di antara kepemimpinan Soekarno dan Musa juga menemukan adanya perbedaan yang justru menjadi keunikan masing-masing, sehingga bisa digunakan untuk yang bisa menolong untuk dalam melihat variabel dan dimensi lain dalam kepemimpinan, yaitu: pertama, sumber otoritas. Soekarno mendapat dukungan dari rakyat Indonesia dan para pejuang kemerdekaan ketika menjadi presiden Indonesia, selain itu Soekarno mendapatkan legitimasi dari UUD 1945 yang disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada 18 Agustus 1945. Sementara itu, Musa mendapatkan otoritas kepemimpinannya dari Allah, yang memang-gilnya untuk membebaskan Israel yang terbelenggu perbudakan di Mesir. Beranjak dari keengganan, Musa akhirnya menerima panggilan Tuhan untuk bertanggung jawab memimpin Israel. *Kedua*, peran kepemimpinan. Soekarno adalah pemimpin bangsa yang berjuang untuk merdeka dan mendapatkan pengakuan kedaulatan dari dunia internasional, agak berbeda dengan Musa yang memimpin Israel dalam perjalanan panjang untuk kembali ke tanah perjanjian sehingga dalam prosesnya, Israel mengakui dan menyembah Tuhan sebagai pembebas mereka. *Ketiga*, kultur rakyat yang dipimpin. Soekarno memimpin Indonesia yang

sangat beragam terdiri dari ribuan pulau, bahasa, suku yang memiliki keunikan masing-masing. Sementara Musa memimpin bangsa Israel, keturunan Yakub yang menetap di Mesir dan mengalami perbudakan selama berabad-abad.

Kelesarasan

Selain menemukan persamaan dan perbedaan kepemimpinan Soekarno dan Musa, kami juga menemukan adanya keselarasan di antara kepemimpinan Soekarno dan Musa yang bisa menjadi sumbangan bagi model kepemimpinan yang sesuai dengan konteks Indonesia yaitu: pertama, memimpin dengan gotong royong. Baik Soekarno dan Musa keduanya, bukan tipe pemimpin individual. Mereka bekerja di dalam tim kepemimpinan. Soekarno berjuang bersama dengan pejuang kemerdekaan yang lain untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia, sementara Musa bersama dengan saudara kandungnya Harun dan Miryam, serta 70 tua-tua sehingga ia tidak memikul tugasnya sendirian memimpin Isarel dalam perjalanan menuju tanah perjanjian. Kedua, memimpin untuk transformasi. Hal ini ditunjukkan oleh Soekarno dalam berjuang membebaskan Indonesia dari belenggu kolonialisme sehingga Indonesia memproklamasikan kemerdekaan 17 Agustus 1945, untuk selanjutnya berjuang mewujudkan keadilan sosial bagi rakyat Indonesia. Sementara Musa, juga berjuang dalam memimpin bangsa Isarel keluar dari jerat perbudakan Mesir selama berabad-abad dan sudah membentuk watak mereka. Bukan hanya itu, Musa berjuang agar Israel sadar bahwa mereka adalah umat Allah yang wajib mengakui dan menyembah Tuhan sebagai pembebas mereka. *Ketiga*, memimpin untuk keberlanjutan. Hal ini terlihat dari perjuangan Soekarno meletakkan dasar pertumbuhan Indonesia menjadi bangsa yang mandiri, menolak bergantung kepada belas kasihan bangsa lain. Sementara Musa, mengalami perkembangan dari awalnya ia selaku perantara tunggal, sekarang mendelegasikan tugasnya tanpa kehilangan perannya selaku perantara Tunggal, dengan tujuan untuk mengembangkan Isarel menjadi bangsa yang mandiri, tidak terus menerus bergantung kepada Musa dalam berelasi dengan Allah.

Kontribusi bagi Kepemimpinan Kontekstual di Indonesia

Dalam menjawab kebutuhan Indonesia akan sosok pemimpin yang berjiwa besar, tidak takut bertindak benar meski kadang terwujud dalam kebijakan yang tidak populer, tidak cari aman, tidak menghindari dari tekanan politik internal ataupun eksternal, demi masa depan bangsa yang dipimpinnya, keselarasan model kepemimpinan Soekarno dan Musa memberikan warisan yang solid kepada generasi penerus bangsa berupa kepemimpinan dengan semangat gotong royong, yang terbuka kepada transformasi disertai dengan semangat keberlanjutan.

Berkaitan dengan implementasi nilai kepemimpinan dalam semangat gotong-royong, dapat diwujudkan dengan merangkul segenap elemen bangsa untuk terlibat secara aktif dalam koridor visi misi yang telah disepakati. Dalam konteks pemerintahan Indonesia misalnya, kerja sama antar partai dan golongan dalam membangun Indonesia bisa menjadi fondasi yang kuat untuk kemajuan, karena visi-misi nasional dikerjakan bersama-sama oleh segenap anak bangsa, bukan dimonopoli oleh pihak tertentu. Pun ketika diterapkan dalam konteks yang lebih khusus seperti organisasi keagamaan, semangat gotong royong dalam mewujudkan visi-misi juga bisa menjadi pendorong yang kuat alih-alih menjadi penghambat dalam membangun umat yang religius dan berdampak luas bagi Masyarakat.

Kemudian berkaitan dengan implemetasi nilai memimpin untuk menjadi agen perubahan, maka berbagai tantangan kemajuan jaman dan koneksi global yang tidak dapat dihindari justru dapat digunakan sebagai kesempatan untuk memimpin segenap elemen bangsa bergerak maju

melakukan akselerasi dan perubahan sehingga bisa mencapai masyarakat yang modern. Hal ini juga termasuk memberi kesempatan kepada ide-ide baru yang kreatif, inovasi yang ramah konteks dan kearifan lokal kepada segenap anak bangsa untuk mengambil bagian sebagai agen perubahan untuk kemajuan bangsa. Akhirnya, berkaitan dengan implementasi memimpin demi menciptakan keberlanjutan pembangunan, dapat dimulai dengan memberi kesempatan kepada generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam setiap proses pembangunan pada masa kini sehingga memberi modal kepada generasi mendatang agar mampu membaca, menerjemahkan, serta mewujudkan semangat gotong royong dan terbuka kepada perubahan dengan baik tanpa mengganggu ritme kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Melalui telaah kepemimpinan Soekarno dan Musa, kami membuktikan bahwa warisan kepemimpinan keduanya dapat berkolaborasi sehingga memungkinkan untuk diterapkan dalam konteks Indonesia. Keselarasan di antara kepemimpinan Soekarno dan Musa yang bisa menjadi sumbangan bagi *value* kepemimpinan yang cocok dengan konteks Indonesia yaitu model kepemimpinan gotong royong, yang mengutamakan kerja kolektif demi mencapai tujuan bersama. Model kepemimpinan ini tidak hanya mendorong proses transformasi disertai semangat keberlanjutan, namun memberikan semangat kebersamaan dalam masyarakat. Sebagai contoh, kerja sama Soekarno dengan para pejuang nasional dalam mewujudkan kemerdekaan rakyat merupakan gotong royong yang berhasil merubah situasi Indonesia. Pun kerjasama Musa dengan para pemimpin umat Israel merupakan gotong royong yang berhasil mengantarkan Israel keluar dari tanah perbudakan di Mesir. Dengan demikian, baik Soekarno maupun Musa memberikan inspirasi kepemimpinan kontekstual yang kuat, yaitu kepemimpinan gotong royong yang memberi ruang kerjasama semua elemen demi keadilan dan kemerdekaan masyarakat. Dengan warisan ini, pemimpin masa depan dapat menerapkan warisan kepemimpinan Soekarno dan Musa, yang relevan dalam bekerjasama mewujudkan masyarakat merdeka yang sejahtera.

REFERENSI

- Adejuwon, Ezekiel Adekunle, 'Christian Ethical Expectations in Leadership', *International Journal of Culture and Religious Studies*, 4.2 (2023), 39–51 <<https://doi.org/10.47941/ijcrs.1349>>
- Angelina, Claudia, Monica Santosa, and others, 'Karakter Gembala Sebagai Pemimpin Jemaat Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3: 1-7', *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3.2 (2022), 87–101
- Arifianto, Yonatan Alex, 'Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen', *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.1 (2023), 50–61
- — —, 'Mereduksi Banalitas Moral Dan Karakter Pemimpin Kristen: Studi Kepemimpinan Ahab Dalam 1 Raja-Raja 21', *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.2 (2023), 96–106 <<https://doi.org/10.52879/didasko.v3i2.94>>
- Arisma, Yefta, Josanti, and Rita Evimalinda, *Nilai - Nilai Integritas Seorang Pemimpin Kristen*, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019, IV <<https://www.researchgate.net/publication/343205846>>
- Baskoro, Paulus Kunto, 'Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat', *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2.2 (2021), 143–57 <<https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.68>>
- Krikhoff, Rudy Arianto, 'Refleksi Moral Dan Implikasi Etis Dari LGBT, Aborsi, Dan Euthanasia

- Dalam Konteks Modern', *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 5.2 (2024), 133–48
<<https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i2.268>>
- Maahury, Simon Moshe, 'Kepemimpinan Futuristik Dalam Terang Nilai Kekristenan', *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 6.1 (2023), 26–36
<<https://doi.org/10.53827/lz.v6i1.115>>
- Marlianti Hasibuan, Djone Georges Nicolas, Wernye Rahmat Wati Lawolo, Arthur fredryk Sahetapy, and Yulianti Fransiska, 'Analysis of Spiritual Renewal in Christian Life According to 1 Peter 2:1-4', *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1.6 (2022), 885–92
<<https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i6.1752>>
- Ming, David, Mozes Lawalata, Novita Ioma Sahertian, Sri Dwi Harti, and Agus Sanjaya, 'The Challenge of Living in Integrity as Christian Leaders: A Case Study of Indonesia', *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 2023, 252–61 <<https://doi.org/10.38159/ehass.2023476>>
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, and Carolina Etnasari Anjaya, 'Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3: 1-7', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6.2 (2022), 173–81
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, and Yonatan Alex Arifianto, 'Memetakan Tantangan Kepemimpinan Kristen Dalam Pembacaan Reflektif 2 Timotius 2:15-16', *Jurnal Teruna Bhakti*, 6.1 (2023), 59–69 <<https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.192>>
- Pardede, Zulkisar, 'Rancang Bangun Teologi "Kekudusan" Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua', *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2019
<<https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.20>>
- Pigai, Ferry, 'Analisis Ciri Kepemimpinan Hamba Serta Relevansinya Pada Masa Kini Berdasarkan Injil Matius 20:26-28', *Jurnal Jaffray*, 11.1 (2013), 176
<<https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.76>>
- Pradita, Yola, 'Memaknai Kisah Daud Dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11:1-27', *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1.1 (2021), 37–55
<<https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.38>>
- Rantesalu, Marsi Bombongan, 'Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini', *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2020), 43–55
- Rini, Wahyu Astjarjo, Yonatan Alex Arifianto, and Carolina Etnasari Anjaya, 'Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai Dan Moralitas Alkitab Untuk Menghindari Banalitas Dalam Kepemimpinan', *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5.1 (2024), 73–82
- Rondonuwu, Fery, Tjutjun Setiawan, and Yonas Pasiran Ady Prayitno, 'Integritas Pemimpin Kristiani Dalam Perwujudan Karakter Diri', *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 5.1 (2024), 100–112
<<https://doi.org/10.55097/sabda.v5i1.105>>
- Saingo, Yakobus Adi, 'Era Disrupsi Teknologi Dan Sikap Pemimpin Kristen', *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 4.2 (2023), 76–94
- Siahaan, Paimin, Muner Daliman, Hana Suparti, and Paulus Sentot Purwoko, 'Christian Leaders Competences Based on 1 Timothy 3:1-13', *Pharos Journal of Theology*, 103.2 (2022)
<<https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.0227>>
- Sugiyarto, Eko, and Carolina Etnasari Anjaya, 'Banalitas Spiritual Pemimpin Kristiani Dalam Kajian Teologis Maleakhi 1: 6-14; 2: 1-9', *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 5.2 (2022), 274–86
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto, 'Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial', *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1.2 (2020), 129–47
<<https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>>
- Swantina, Maria Magdalena, and Nicolien Meggy Sumakul, 'Implementasi Etika Kristen Sebagai Tanggung Jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Dan Kehidupan Sosial', *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5.2 (2023), 212–28

<<https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.208>>

Yeniretnowati, Tri Astuti, and Yakub Hendrawan Perangin Angin, 'Implikasi Dari Kepemimpinan Yang Berintegritas Bagi Pendidikan Pemimpin Kristen', *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 4.2 (2022), 45–58

Zega, Yunardi Kristian, Hermina Sulistiawati, Otieli Harefa, and Hendrik Bernadus Tetelepta, 'Mentransformasi Generasi Kepemimpinan Kristen Berlandaskan Teori Perkembangan Iman Karya James W. Fowler', *Jurnal Shanan*, 2023

<<https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4671>>